

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan merupakan suatu upaya setiap manusia untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya dan sebaik mungkin untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang.²

Sebagaimana yang sudah termuat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada BAB I Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik atau siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³

Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar aktif, mandiri, dan memberdayakan semua potensi yang ada di dalam diri individu. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah belajar. Pada hakikatnya belajar adalah salah satu bentuk tingkah laku peserta didik dalam usaha mengembangkan potensi dan usaha untuk mencapai tujuan. Selain itu, belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat dari siswa untuk mencapai tujuan.

Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki.

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2014), hlm. 1-2

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

Belajar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan dan membutuhkan cara atau prosedur yang efektif untuk meraih kesuksesan belajar.⁴ Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku.⁵ Sehingga dapat diartikan bahwa belajar adalah kegiatan dimana seseorang yang belum tahu menjadi tahu dengan tujuan tertentu, sehingga bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, dalam pandangan islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S, Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Artinya: “ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁶

Berdasarkan ayat diatas diperkuat oleh pemaparan Kingsley Price bahwa pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa.⁷ Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan yang baik untuk anak-anak maupun dewasa sehingga pendidikan juga mempengaruhi pola pikir seseorang.

Pendidikan memiliki pengertian sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya

⁴ M. Dalyono, *IPsikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 49

⁵ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hlm. 21

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 524

⁷ *Ibid.*, hlm 2

dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin menurut Carter V. Good.⁸

Beberapa pendapat ahli tersebut terlihat bagaimana pentingnya pendidikan untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus dilakukan sebaik mungkin agar hasilnya nanti menjadi baik. Sehingga manusia terdidik akan mampu menghadapi berbagai permasalahan disekitarnya.

Pembelajaran dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak akan terlaksana dan tidak terarah jika tanpa adanya implementasi. Implementasi itu didapat dengan proses pembelajaran. Karena sebenarnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung atau tatap muka maupun secara tidak langsung yang menghasilkan suatu perubahan.

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam artian pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.⁹ Sedangkan menurut Sudjana pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik yang melakukan sebuah pembelajaran.¹⁰ Jadi dapat ditarik garis besarnya dari beberapa pendapat ahli yaitu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang dilakukan dengan secara sengaja untuk menciptakan interaksi aktif yang menghasilkan suatu perubahan.

⁸ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 21-22

⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2

¹⁰ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar, Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru 2004), hlm: 28

Pada kegiatan pendidikan, pembelajaran merupakan dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Belajar mengacu kepada yang dilakukan oleh peserta didik. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu apabila interaksi antara peserta didik dan guru terjalin dengan baik. Guru harus bisa memfungsikan sebagai pengarah, pembimbing, bagi peserta didik. Keterpaduan dua hal tersebut harus mengacu kepada tujuan yang sama yaitu memanusiakan peserta didik yang secara operasional di Indonesia tercermin dalam tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Guru dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran pada berbagai aspeknya, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai dengan evaluasi. Bagi seorang pendidik, pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik.¹¹

Belajar merupakan proses yang sangat penting bagi perubahan perilaku manusia, yang mencakup perubahan pola pikir manusia dan perubahan sikap manusia.¹² Menurut R. Gagne belajar merupakan sebuah proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh

¹¹ Karyatin, *Penerapan Modified Problem Based Learning (PBL) dengan Gallery Walk (GW) untuk Meningkatkan Keterampilan Penyusunan Peta Pikiran dan Hasil Belajar IPA*, JPPIPA (Jurnal Pendidikan Penelitian IPA) Vol. 1, No. 2, 2016, hlm.: 44

¹² Mardeli, *Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 15-16

melalui intruksi.¹³ Hal ini bisa diartikan bahwa belajar adalah kegiatan yang belum tahu menjadi tahu dengan tujuan tertentu.

Keterampilan belajar adalah salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kuantitas dan kualitasnya dipengaruhi factor eksternal. Seseorang yang terampil belajar ia akan menjadi pembelajar bafi dirinya yang berbasis pada kesadaran bahwa *we created by the creator to be creature with creativity* atau kami diciptakan oleh pencipta untuk menjadi pencipta dengan kreativitas.

Keterampilan dalam pendidikan pada prinsipnya adalah pendidikan yang melibatkan semua potensi yang ada pada jasmani dan rohani. Dari segi jasad, karakteristik manusia memiliki dorongan untuk berkembang, mempertahankan diri dan berketurunan. Penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar dapat meminimalkan hambatan belajar siswa. Cara belajar yang baik sebagai upaya memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah terhadap belajarnya dapat dimanipulasi. Artinya dapat dibuat, dirintis, serta diciptakan sesuai dengan apa yang siswa butuhkan, terutama bagaimana mengembangkan keterampilan belajarnya sebagai asset dalam meningkatkan kualitas belajar yang dimiliki siswa.

Salah satu karakteristik potensi peserta didik yang perlu diperhatikan guru yaitu adanya perbedaan individu dalam hal keterampilan belajar. Adanya masalah perbedaan individu dalam belajar kadangkala sukar untuk diamati. Karena masalah itu tidak pernah menampakkan dirinya, seperti ada siswa

¹³ Faisal Abdullah, *Mptivasi Anak dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 10

diperhatikan dan diamati guru tidak punya masalah, tetapi siswa itu mempunyai masalah yang cukup berat.

Keterampilan di sekolah itu ada yang diperoleh melalui proses mengajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran tertentu, dan ada pula yang diperoleh siswa melalui guru bimbingan dan konseling yang disebut layanan bimbingan dan konseling (BK). Secara formal layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu komponen yang bertanggung jawab untuk melayani siswa dalam mengembangkan keterampilan tersebut di sekolah. Selain itu, juga sebagai muara akhir dari keberhasilan program pendidikan pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya adalah pada saat siswa berhasil dalam bidang akademik yang ditunjukkan dengan dikuasainya keterampilan belajar sehingga siswa mampu mengembangkan diri dan merencanakan masa depan serta memiliki keterampilan yang bagus dalam belajarnya.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan maupun keterampilan belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan siswa mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Sehingga siswa akan lebih termotivasi lagi untuk belajar dan menambah rasa percaya diri pada mereka.

¹⁴ Isnaria Rizki Hayati, Eko Sujadi, *Perbedaan Keterampilan Belajar antara Siswa IPA dan IPS*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 2-3

Berdasarkan observasi di SDIT Empat Mei Tulungrejo, diperoleh gambaran bahwa kondisi siswa saat proses pembelajaran langsung. Setelah melaksanakan observasi di kelas IV tersebut ditemukan fakta bahwa dalam proses pembelajaran awal mulanya guru hanya menggunakan model tanya jawab saja.

Hal ini mengakibatkan siswa yang sebelumnya keterampilan belajarnya sudah baik akan semakin baik dengan adanya tanya jawab, tetapi siswa dengan keterampilan belajarnya yang rendah akan semakin menyulitkan mereka. Karena pada sesi tanya jawab siswa dengan keterampilan belajarnya rendah mereka tidak percaya diri dengan apa yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu guru di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare bahwasannya guru tersebut memang benar masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Itu dikarenakan guru belum mengerti kondisi peserta didik yang sebenarnya. Sehingga ketika menggunakan model pembelajaran tersebut, pada saat proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas tersebut tidak menunjukkan keaktifan siswa. Akhirnya guru mengganti model pembelajaran yang semula hanya itu saja, menjadi berbagai macam model pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar jenis menulis di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar jenis membaca di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar jenis menghafal di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar jenis menulis di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare.
2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar jenis membaca di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare.
3. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar jenis menghafal di SDIT Empat Mei Tulungrejo Pare.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teroritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi studi-studi tentang model dan upaya dalam meningkatkan keterampilan belajar pada umumnya. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya masalah yang berkenaan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran.

b) Secara Operasional

Manfaat ini secara operasional yaitu:

- 1) Bagi guru, agar dapat dijadikan alternatif dalam menemukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dan sebagai salah satu sarana untuk menambah khazanah pengetahuan pendidik tentang memahami mode pembelajaran *student facilitator and explaining*.
- 2) Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam belajar di kelas sehingga siswa merasa senang dan tidak mudah bosan. Siswa juga termotivasi untuk terus menggali kekreatifitasnya dan keterampilan belajarnya semakin meningkat.
- 3) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dan juga bisa digunakan untuk bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 4) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalah pahaman pengertian dan atau kekeliruan terhadap pokok bahasan, maka sangat diperleukan penegasan istilah

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), pengajar dalam hal ini guru harus mengetahui pengertian dari model pembelajaran *student facilitator and explaining* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. *Student facilitator and explaining* ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran PAIKEM dan tergolong dalam model pembelajaran aktif, yaitu model yang digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajarinya.¹⁵

Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) merupakan pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 89-134)

dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Peserta didik diberikan pembelajaran bagaimana cara mereka mempelajari konsep dan bagaimana konsep tersebut dapat digunakan di luar kelas. Peserta didik diperbolehkan bekerja secara kooperatif. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.¹⁶

Terdapat beberapa pengertian model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Pendapat yang pertama ada yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lainnya.¹⁷ Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen berdasarkan kemampuan akademis, keanekaragaman gender, dan latar belakang social ekonomi.¹⁸ Pendapat lain juga mendefinisikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya dengan membuat

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ae-Ruz Media, 2014), hlm. 183

¹⁷ Ryane Siska Muslim, *Pengaruh Penggunaan Model Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK di Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 2 No. 1 (September 2015), hlm. 65-72)

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivisme*, (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisers, 2007), hlm. 52

peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa.¹⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dilihat garis besarnya yaitu bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anak secara heterogen dengan menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling mengutarakan ide ataupun pendapatnya masing-masing menggunakan peta konsep maupun bagan.

2. Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode dan teknik yang baik dikuasai oleh siswa tentang materi pengetahuan atau materi belajar yang disampaikan oleh guru secara tangkas, efektif dan efisien, yang tentunya keterampilan belajar tersebut harus dilatihkan sehingga siswa menjadi terampil dalam menjalani pembelajaran di sekolah.²⁰ Ada juga yang mengatakan bahwa keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan oleh seseorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²¹

Keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang sudah dikuasai oleh peserta didik untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran dengan menguasai materi yang dipelajari.²² Dari beberapa pendapat tersebut

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 129

²⁰ Sri Wahyuni Adiningtyas, *Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Layanan Pengusaan Konten*, (UNRIKA Batam), hlm: 8

²¹ Siskan Folastris, *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1, (Januari: 2013), hlm. 2

²² Nirwana dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Padang: FIP UNP, 2006) hlm. 131

dapat dilihat garis besarnya bahwa keterampilan belajar adalah keahlian yang didapat melalui proseslatihan yang berguna bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis akan menyajikan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Terdiri dari pengertian model pembelajaran *student facilitator and explaining*, konsep *student facilitator and explaining*. Dan keterampilan belajar pengertian keterampilan belajar, aspek-aspek keterampilan belajar, dan implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keterampilan belajar.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian

Meliputi deskripsi singkat keadaan objek penelitian, paparan data hasil penelitian, temuan dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Berisi mengenai kesimpulan dan saran.